

SERVISITIS DAN KEBERSIHAN VULVA: LAPORAN KASUS

Cervicitis and vulva hygiene: Case Report:

Salsabila^{1*}, Novita Dewi Pramanik²

^{1*} Program Studi kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung,
casabila7@gmail.com

² Program Studi kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung,
pramaniknovita@gmail.com

ABSTRACT

Cervicitis is an infection that occurs in the uterine cervix and can spread further in the female reproductive organs such as the uterus, fallopian tubes and even ovaries. It also has the potential to threaten every woman because every month she experiences menstruation which can make the female organs moist and easy to get infected. Poor vulva hygiene behavior can be a precipitating factor for cervicitis.

The methodology used was case study with midwifery management approach based on in the form of subjective, objective, analytical, and management documentation (SOAP) with the result Mrs.L complained of pain in the lower vagina and felt hot in lower abdomen since the beginning of 2019. Physical examination shows showed tenderness in the lower right side of the abdomen, the right vulva looked reddish, stinging in the lower vaginal cavity and there were lesions cervical part. Analysis obtained was Mrs. L with Non-Specific Chronic Cervicitis. The care provided was not only collaborating with doctors to administer medicines, but also education, one of which is about personal hygiene.

The conclusion of the results obtained was that Mrs.L follows all the recommendations from the doctor so that cervicitis in the mother can be handled. The role of the midwife was to prevent and carry out early detection of signs and symptoms of cervicitis. Suggestions are that the patient are expected to maintain personal hygiene to prevent cervicits.

Key words: Cervicitis, vulva hygiene

ABSTRAK

Servisititis adalah infeksi yang terdapat pada serviks uteri dan dapat menyebar lebih jauh ke dalam organ reproduksi wanita lainnya seperti uterus, tuba ovari bahkan ovarium. Servisititis berpotensi terjadi pada setiap wanita karena wanita setiap bulan secara rutin mengalami menstruasi. Hal ini dapat membuat area kewanitaan menjadi cenderung lembab dan rentan terkena terinfeksi. Perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik beresiko terhadap terjadinya servisititis.

Metode penulisan yang digunakan menggunakan metode laporan kasus dalam bentuk pendokumentasian SOAP. Hasil pengkajian awal data subjektif Ny. X mengeluh perih pada vagina bagian bawah dan perut bagian bawah terasa panas sejak keguguran pada tahun 2019. Hasil pemeriksaan fisik palpasi pada abdomen terdapat nyeri tekan disebelah kanan bawah, pada daerah genitalia vulva bagian kanan tampak kemerahan, perih pada bagian rongga vagina bawah dan terdapat lesi dibagian serviks. Analisa didapat Ny. X dengan Servisititis Kronik Non Spesifik. Asuhan yang dilakukan dengan memberikan edukasi salah satunya mengenai personal hygiene, selain itu juga berkolaborasi dengan dokter untuk pemberian obat-obatan.

Kesimpulan Ny. X mengalami servitis kronik non spesifik dan telah mengikuti rangkaian pengobatan medis dan gejala tertangani. Peran bidan melakukan deteksi dini tanda dan gejala servitis serta upaya pencegahan servitis. Saran diharapkan ibu tetap menjaga *personal hygiene* untuk mencegah terjadinya servitis.

Kata kunci: Servitis, kebersihan vulva

PENDAHULUAN

Serviks yang merupakan salah satu organ reproduksi pada perempuan seringkali mengalami gangguan, salah satunya yaitu servitis. Servitis merupakan infeksi yang terjadi pada serviks uteri. Serviks uteri yang terinfeksi akan memudahkan terjadinya infeksi pada organ reproduksi wanita yang lebih dalam seperti uterus, tuba ovari bahkan ovarium.¹

Angka kejadian servitis sejauh ini belum teridentifikasi dengan lengkap. Menurut data di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2018 bahwa WUS yang mengalami keputihan dan didiagnosa servitis sebanyak 86 orang.²

Perilaku *vulva hygiene* yang tidak memenuhi standar, dapat meningkatkan resiko terjadinya servitis. Servitis berpotensi terjadi pada setiap wanita karena wanita setiap bulan secara rutin mengalami menstruasi yang dapat membuat organ kewanitaan menjadi lembab dan mudah untuk terinfeksi, terutama jika yang bersangkutan tidak dapat menjaga kebersihan diri dan mudah untuk terinfeksi, seperti pemberian pembalut yang kurang sesuai, cara membersihkan dan mencuci yang kurang tepat.³ Seperti pada hasil penelitian Muliari dan Yudawati pada tahun 2019 terdapat hubungan antara pola seksual dan *personal hygiene* dengan kejadian servitis sebesar 47,4%.⁴

Keputihan juga sering dikaitkan dengan kejadian servitis. seperti pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Hangganingrum dan Ariandini terdapat hubungan antara keputihan dengan servitis pada wanita usia subur. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa WUS yang mengalami servitis sebanyak 57% sedangkan 55 orang yang tidak mengalami keputihan tidak mengalami servitis. Artinya bahwa WUS yang tidak mengalami keputihan dapat mengurangi kejadian servitis 0,430 kali dibandingkan dengan WUS yang mengalami servitis.²

METODE

Laporan kasus ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan manajemen kebidanan. Pengumpulan data dilakukan pada seorang ibu (Ny. X) yang berdomisili di Kabupaten Sukabumi pada Bulan Maret tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pemeriksaan fisik dan observasi.

Metode terdiri dari desain, subjek, lokasi, pertimbangan etis, pengukuran/alat ukur, cara pengumpulan data/prosedur dan analisis data yang digunakan.

HASIL

Karakteristik klien pada laporan kasus ini yaitu seorang ibu berusia 29 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMP dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ny. X mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit menular ataupun genetik. Ny. X pernah bersalin pada tahun 2010 dengan riwayat persalinan imaturus dan bayi meninggal. Tahun 2011, Ny. X bersalin secara normal dengan keadaan bayi sehat. Setelah persalinan tersebut, dalam rentang tahun 2015 hingga 2019 Ny. X mengalami 4 kali abortus.

Pada pertengahan Februari tahun 2022, Ny. X mengalami gatal pada vulva sebelah kanan, keputihan berwarna kuning, tekstur cair, jumlahnya sedikit berlangsung selama 2 hari, tetapi tidak berbau busuk. Ny. X sudah berobat ke bidan lalu dirujuk ke Rumah Sakit dengan diagnosa erosi serviks. Dikarenakan peralatan di rumah sakit tersebut yang tidak memadai, Ny. X kemudian dirujuk ke sebuah Rumah Sakit rujukan di Kabupaten Sukabumi.

Pengkajian data subjektif dilakukan untuk mendapatkan data tambahan mengenai kemungkinan perilaku yang berhubungan dengan kebersihan alat reproduksi. Didapat kan hasil bahwa ibu membersihkan area genitalia dari anus ke arah vulva. Ny. X juga menggunakan sabun khusus kewanitaannya untuk membersihkan alat kelaminnya. Setelah mengalami keguguran pada tahun 2019, Ny. X mengaku mengalami dispareunia. Pada data objektif tampak kemerahan pada vulva dextra, saat palpasi Ny. X mengeluh terasa perih pada rongga vagina bagian bawah, dan saat inspekulo tampak lesi di bagian serviks. Dilakukan pap smear dengan hasil tidak dijumpai sel-sel pra kanker/ sel kanker, kesan servisitis kronik non spesifik.

Dilakukan konseling pada Ny. L mengenai cara membersihkan area genitalia yang benar, yaitu dimulai dari arah vulva menuju ke arah anus, lalu dikeringkan dengan handuk/tisu agar kelembapan area vagina tetap terjaga dan mencegah pertumbuhan bakteri serta jamur pada vagina. Ny. X juga disarankan untuk tidak menggunakan produk pembersih kewanitaannya agar tidak mengganggu pH normal vagina. Untuk pemberian terapi, dokter memberikan paracetamol 500 mg, clindamycin HCL 300 mg dan provagin ovula (Metronidazole 500 mg dan Nystatin 100.000 IU).

Pada pertengahan Maret 2022, Ny. X melakukan kontrol ulang ke rumah sakit rujukan. Ibu mengatakan sudah menerapkan cara membersihkan genitalia yang sebelumnya telah diajarkan dan tidak menggunakan

sabun khusus kewanitaannya. Menurut Ny. X, saat ini ia sudah tidak mengalami dispareunia dan keputihan sudah berkurang. Pada pemeriksaan objektif didapatkan vulva bagian kanan tampak sudah tidak kemerahan, ibu masih merasa terdapat perih pada bagian rongga vagina bawah saat palpasi. Sedangkan pada inspekulo tampak lesi di bagian serviks berkurang. Untuk mengatasi hal tersebut, Ny. X diingatkan untuk tetap menerapkan cara membersihkan genitalia yang benar dan dokter memberikan terapi lanjutan yaitu Albothyl ovula 90 mg suppositoria sebanyak 6 butir.

Dalam waktu 7 hari, ibu kembali melakukan kontrol ulang. Ibu mengatakan masih menerapkan cara membersihkan genitalia yang sudah diajarkan, pada rongga vagina bagian bawah sudah tidak terasa perih dan sesekali masih terdapat keputihan tapi dengan jumlah yang sangat sedikit. Pada pemeriksaan objektif didapatkan pada vulva bagian kanan sudah tidak kemerahan dan pada pemeriksaan inspekulo lesi di bagian serviks sudah lebih berkurang.

Pada awal April 2022, ibu melakukan kunjungan ulang. Ibu mengatakan tetap menerapkan cara membersihkan genitalia yang telah diajarkan, ia juga merasa sudah tidak ada keluhan apapun baik berupa nyeri pada rongga vagina, dispareunia ataupun keputihan.

PEMBAHASAN

Servisitis disebabkan oleh kuman-kuman seperti trikomas vaginalis, kandida dan mikoplasma atau mikroorganisme aerob dan anaerob endogen vagina seperti streptococcus, entamoeba coli, dan stapilococcus. Kuman-kuman ini menyebabkan deskuamasi pada epitel gepeng dan perubahan inflamasi kronik dalam jaringan serviks yang mengalami trauma. Servisitis kronik non-spesifik umumnya dijumpai pada wanita yang pernah melahirkan. Luka-luka kecil atau

besar pada serviks karena partus abortus memudahkan masuknya kuman-kuman ke dalam endocerviks dan kelenjar-kelenjarnya, lalu menyebabkan infeksi menahun.⁵

Apabila tidak dilakukan pengobatan atau pengobatan yang dilakukan tidak sesuai standar, maka dikhawatirkan infeksi ini akan merambah ke traktus genitalia bagian atas dan dikhawatirkan menyebabkan komplikasi seperti salpingitis. Infeksi yang terjadi jika tidak diobati maka dapat menyebabkan pembentukan jaringan parut pada uterus. Pada keadaan servitis kronis sering ditemukan adanya erosi porsio pada area sekitar ostium uteri eksternum. Erosi ini nampak sebagai tempat yang merah menyala dan agak mudah berdarah dan menimbulkan perdarahan kontak atau metroragia seperti carcinoma portionis.⁶

Keputihan atau flour albus merupakan suatu gejala yang menggambarkan adanya gangguan pada alat kelamin wanita, yaitu berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hangganingrum dan Ariandini pada tahun 2019 bahwa terdapat hubungan antara keputihan dengan kejadian servitis.⁵ di dalam Wulaningtyas, Widyawati (2018) menyebutkan bahwa salah satu masalah kesehatan yang penting bagi seorang wanita usia subur yaitu mengenai penyakit kandungan, dimana salah satu tanda dan gejala dari penyakit dalam alat kandungan tersebut adalah terjadinya keputihan.²

Pada penelitian Christiana (2012) menemukan bahwa perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik memiliki resiko terhadap terjadinya servitis. Servitis dapat terjadi pada setiap wanita, hal ini disebabkan karena secara rutin setiap bulannya wanita mengalami menstruasi. Hal ini dapat

memicu organewanitaan menjadi lembab dan mudah untuk terinfeksi, terutama jika wanita tersebut memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, seperti penggunaan pembalut yang tidak sesuai, cara membersihkan organewanitaan yang kurang tepat dan sebagainya.³

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Abrori, Hernawan dan Inayati (2016) bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kebersihan organ reproduksi dengan kejadian servitis. Lalu terbukti hubungan antara kebersihan pakaian dalam dengan servitis membawa konsekuensi pentingnya menyadarkan wanita tentang kebersihan celana dalam untuk mengurangi resiko terjadinya servitis.⁷

Penggunaan toilet umum yang tidak benar dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kebersihan toilet, terutama toilet duduk untuk wanita sebenarnya dapat menjadi tempat yang penuh bakteri. Dalam posisi duduk pada toilet, perlu dikhawatirkan mungkin saja bahwa pengguna toilet sebelumnya membawa kuman bakteri atau jamur. Sedangkan proses pembersihan toilet hanya dilakukan umumnya 2 kali dalam sehari. Kurangnya kebersihan toilet ini secara tidak langsung menjadi media untuk menularkan bakteri dari satu wanita ke wanita lainnya.⁸

Salah satu penyebab servitis dari segi non infeksi adalah perilaku cuci atau membersihkan vagina. Cuci vagina adalah suatu proses pembilasan atau pembersihan vagina dengan memasukan air atau cairan lain masuk ke dalam rongga vagina untuk membersihkan atau membilas keputihan dan lainnya.¹ Tindakan cuci vagina yang dilakukan hanya dengan air saja tidak akan menyebabkan kerusakan flora normal vagina. Namun masih ada wanita usia subur yang melakukan cuci vagina menggunakan air sirih, sabun mandi dan sabun khusus untuk cuci vagina.

Penggunaan cairan selain air untuk cuci vagina ini mengakibatkan terjadinya

kerusakan flora normal pada vagina sehingga mempermudah bakteri yang tidak menguntungkan untuk masuk dan menyebabkan infeksi pada vagina, servitis atau penyakit kelamin lainnya. Selain itu, dengan menggunakan produk-produk kewanita juga dapat menimbulkan reaksi alergi yang pada akhirnya memicu terjadinya servitis.^{9,10,11} Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Nurtini dan Teja bahwa perilaku cuci vagina berhubungan dengan servitis.¹ Khasanah (2014) juga menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci vagina dengan terhadap kejadian servitis, karena cuci vagina dapat mengganggu flora normal pada vagina.¹²

Pengobatan servitis akan bergantung pada penyebab. Namun secara umum dalam kebanyakan kasus, servitis disebabkan oleh infeksi dan membutuhkan antibiotik dan antivirus. Pada kasus Ny. L diberikan antibiotik jenis Clyndamisin dan Metronidazole, dipadu padankan dengan Nistatin sebagai antifungi untuk mengurangi infeksi yang terjadi. Selain untuk pengobatan, antibiotik juga dapat mencegah infeksi menyebar ke organ reproduksi lainnya seperti tuba falopii, uterus, pelvis dan bahkan hingga ke kavum abdomen, yang pada akhirnya dapat memperburuk keadaan.¹³ Jika servitis disebabkan karena reaksi alergi terhadap produk pembersih kewanita, umumnya tidak memerlukan pengobatan spesifik dengan antibiotik dan antifungi. Yang perlu dilakukan hanya menghentikan pemakaian produk pembersih tersebut agar pH vagina kembali normal.^{14,15}

SIMPULAN

Servitis merupakan infeksi yang terjadi pada serviks uteri. Serviks uteri yang terinfeksi akan memudahkan terjadinya infeksi pada organ reproduksi wanita yang lebih dalam seperti uterus, tuba ovari bahkan ovarium. Servitis kronik non-spesifik umumnya dijumpai pada wanita yang pernah melahirkan.

Apabila tidak diobati atau diobati dengan tidak adekuat, maka infeksi ini akan naik ke traktus genitalia bagian atas dan menyebabkan komplikasi seperti salpingitis. Selain bakteri, perilaku *vulva hygiene* dan penggunaan produk pembersih kewanita dapat menjadi pencetus terjadinya servitis. Pengobatan servitis akan bergantung pada penyebab. Secara umum pengobatan yang diberikan yaitu pemberian antibiotik dan antifungi.

DAFTAR RUJUKAN

1. Dewi K, Nurtini NM, Teja N. Gambaran Perilaku Dan Motivasi Cuci Vagina Pada Wanita Usia Subur Dengan Servitis Di Puskesmas II Denpasar Selatan. 2018;2(1):42–6.
2. Hangganingrum LP, Ariandini S. Hubungan Kejadian Keputihan Dengan Servitis Pada Wanita Usia Subur. 2019;4:180–4.
3. Christiana A. Hubungan Antara Vulva Hygiene Dengan Kejadian Servitis Di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. 2012;01:11–7.
4. Muliari P, Yudawati S, Kebidanan A, Husada W, Trakhomatis C, Hygiene P. Hubungan Pola Seksual Dan Personal Hygiene. 2019;1–10.
5. Imron R, Asih Y. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Gangguan Reproduksi. jakarta: CV. TRANS INFO MEDIA; 2019.
6. Mulyani E, Handayani DO, Safriana RE. Kesehatan Reproduksi Wanita. Malang: CV. Literasi Nusantara; 2020. p. 54
7. Abrori A, Hermawan AD, Inayati S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Servitis Pada Wanita Di Lingkungan Keluarga Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Unnes J Public Heal. 2016;5(3):263.
8. Khuzaiyah S, Krisiyanti R, Mayasari I. Karakteristik Wanita Dengan Fluor Albus. 2015;7(1):1–10.

9. Tim Promkes RSST – RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Servitis. Diakses tanggal 14 Desember 2022. Diakses dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1819/servitis
10. _____. Cervicitis. Diakses tanggal 14 Desember 2022. Diakses dari <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/cervicitis/symptoms-causes/syc-20370814>
11. _____. Cervicitis. Diakses tanggal 14 Desember 2022. Diakses dari <https://middlesexhealth.org/learning-center/diseases-and-conditions/cervicitis>
12. Khasanah U, Nurlaili A, Mukhlas M. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Servitis Pada Wanita Pekerja Seksual Langsung di Lokalisasi Gondanglegi. 2014;1–8.
13. _____. Cervicitis: symptoms, possible risks and procedures. Diakses tanggal 14 Desember 2022. Diakses dari <https://www.toplinemd.com/womens-healthcare-of-boca-raton/cervicitis-symptoms-possible-risks-and-procedures/>
14. _____. Cervicitis. Diakses tanggal 14 Desember 2022. Diakses dari <https://www.sparrow.org/departments-conditions/conditions/cervicitis>
15. _____. Servitis. Diakses tanggal 14 Desember 2022. Diakses dari <https://www.uchealth.org/diseases-conditions/cervicitis/>